

ANALISIS KETERLAMBATAN BICARA (*SPEECH DELAY*) PADA ANAK USIA DINI

Hana Syifatia Mulia^{1,*}, Sima Mulyadi², Elan³

^{1,2,3}) Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Jalan Dadaha No.18 Kota Tasikmalaya

^{*}) Email: hanasm@upi.edu

Abstrak

Keterlambatan bicara menjadi salah satu gangguan perkembangan bahasa yang sering di temukan pada anak. Dengan peneletian ini, penulis bertujuan untuk menganalisa gambaran umum anak dengan keterlambatan bicara, apa yang menjadi faktor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara, jenis - jenis dari *speech delay* serta upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik dalam meningkatkan keterampilan bicara pada anak *speech delay*. Penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Dengan sumber data merujuk pada buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab *speech delay* diantara faktor kesehatan dan faktor lingkungan. Dalam upaya memberikan penanganan harus dilakukan secara berkelanjutan Hal ini dilakukan agar anak tetap mendapatkan penanganan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan sesuai apa yang diharapkan.

Kata kunci: Perkembangan Anak, Bahasa, Kemampuan Bicara, Anak Usia Dini, Keterlambatan Bicara

Abstract

Speech delay is one of the most common language development disorders in children. With this research, the authors aim to analyze the general description of children with speech delays, what are the factors causing children to experience speech delays, types of speech delay and efforts that can be made by parents and educators in improving speech skills in speech delay children. Qualitative research using literature study method was used in this research. With data sources referring to related books, journals, and articles, it shows that there are several factors that cause speech delay between health factors and environmental factors. In an effort to provide treatment, it must be carried out on an ongoing basis. This is done so that children continue to get proper treatment in improving their abilities according to what is expected.

Keywords: Child Development, Language, Speech Ability, Early Childhood, Speech Delay

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa ketika seseorang tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat, bahkan dapat dikatakan bahwa fase ini merupakan lompatan dalam perkembangan. Masa kanak – kanak awal menjadi rentang usia yang penting, dimana pada masa ini yang akan menentukan terhadap perkembangan selanjutnya (Khairi, 2018). Untuk menjamin agar neuron berfungsi sebagaimana mestinya, anak harus diberi

stimulus agar membantu kemampuan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, dan seni anak, berkembang secara optimal.

Karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia yang akan memungkinkan untuk menyampaikan ide dan perasaan mereka satu sama lain melalui kata-kata lisan, ekspresi tertulis, gerak tubuh, dan ekspresi wajah, oleh karena itu perkembangan bahasa menjadi salah satu variabel penting

yang harus diperhitungkan dalam perkembangannya. Menurut Hurlock (dalam Kurnia, 2020) berbicara, atau menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi dengan orang lain, merupakan sebuah keterampilan. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan orang untuk memahami satu sama lain.

Berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan adalah empat komponen kemampuan berbahasa. Manusia harus menguasai keempat komponen ini agar pandai bercakap-cakap. Berbicara menjadi keterampilan yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena itu akan membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan lainnya. Berbicara memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara verbal dengan orang-orang di sekitarnya sebagai bentuk kematangan dan persiapan untuk belajar. Selain itu anak-anak dapat mengungkapkan keinginan, minat, dan perasaan mereka secara lisan ketika mereka berbicara.

Setiap anak memiliki tingkat perkembangan bicara yang berbeda, dan orang dewasa perlu menyadari hal ini. Ada beberapa anak yang perkembangan bicaranya terjadi lebih cepat, dan ada banyak anak yang mengalami keterlambatan. Ketika seorang anak mampu mengekspresikan dirinya secara verbal atau dengan artikulasi menggunakan berbagai suara mulut, mereka dianggap sedang berbicara. Kemampuan komunikasi anak dapat dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Seorang anak dapat dikatakan memiliki kemampuan berbicara yang baik jika dapat mengeluarkan suara atau kata yang sesuai dengan tingkat usianya. Sebaliknya, seorang anak dikatakan mengalami gangguan bicara jika terdapat gangguan pada fase yang berkaitan dengan masalah pembuatan suara atau kata tertentu untuk berbicara.

Pada dasarnya keterampilan berbicara pada anak merupakan proses

perkembangan yang dimulai sejak lahir. Ketika seorang anak menanggapi ucapan atau suara yang dilontarkan oleh orang tuanya, itu menjadi awal dari kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Bahkan di usia dua bulan, seorang anak akan tersenyum pada orang yang berbicara dengannya. Lalu anak mampu memahami dan berbicara kira-kira 20 kata bermakna pada usia delapan belas bulan. Jika seorang anak tidak dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata pada saat mereka menginjak usia dua tahun, dapat diasumsikan bahwa mereka mengalami keterlambatan bicara (Istiqlal, 2021). Jika tingkat perkembangan bicara seorang anak lebih rendah dari anak-anak seusianya, yang biasanya ditentukan oleh ketepatan kata yang digunakan, dapat juga dikatakan bahwa anak tersebut terlambat berbicara (Hurlock, 2013).

Dalam hal ini orang tua menjadi pemegang peran penting atas perkembangan yang berada pada diri anak khususnya dalam berbahasa, karena perkembangan bahasa ini yang akan menentukan proses belajar anak. Oleh karena itu, orang tua harus memerhatikan perkembangan anak agar potensi pada setiap diri anak dapat berkembang secara maksimal dan tidak ada yang terlewat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik studi literatur atau studi kepustakaan. Dimana dalam studi literatur ini ditempuh melalui pengumpulan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu. Melalui pengkajian, analisis, dan pembahasan terhadap penelitian sejenis yang sudah ada sehingga dapat menemukan kerkaitan antar penelitian yang sedang diteliti.

Buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan variabel penelitian menjadi sumber data penelitian. Tanpa perlu melakukan penelitian lapangan yang mendalam, penulis dapat melengkapi makalah ini dengan wawasan yang didapat dari fakta-fakta tersebut. Dalam penelitian

ini digunakan metode analisis data deskriptif untuk mendeskripsikan data yang telah tersedia melalui metode kajian literatur (studi kepustakaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak merupakan perubahan lambang suara yang akan mempengaruhi pada keterampilan bicara individu itu sendiri untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama manusia (Wiyani, 2014). Memperkenalkan bahasa kepada anak sejak dini anak keterampilan berbahasa yang baik, karena semakin lama anak mempelajari bahasa akan semakin banyak pula anak mendapatkan kosa kata baru. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua dalam memberikan stimulasi yang baik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak sebagai bekal untuk bersosialisasi.

Kemampuan bicara dan bahasa menjadi hal yang diukur secara terpisah dan dalam bersamaan dianggap sebagai cerminan kemampuan verbal seseorang secara menyeluruh. Kemampuan bicara terdiri dari berbagai bunyi yang dikeluarkan dari mulut untuk menjalin komunikasi.

Keluarga adalah “*madrasatul ulla*”, faktor utama yang menentukan perkembangan anak dalam segi apapun. Jika keluarga lambat dalam mendorong kemampuan berbahasa anak, maka perkembangan bicara anak nantinya akan terhambat. Anak-anak belajar berbicara sebagai hasil dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mereka. Santrock (2009) mengklaim bahwa perkembangan bahasa awal menjadikan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya pada saat mereka berada di sekolah dasar.

Keterampilan berbicara menjadi bagian dari perkembangan bahasa yang dikembangkan pada setiap individu sebagai sarana untuk komunikasi dan

mengungkapkan ide serta pemikiran. Sejalan dengan Arsyad dan Mukti (1998) menyatakan bahwa kemampuan bicara merupakan kemampuan mengucapkan kata-kata untuk menyatakan, mengungkapkan, dan menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan.

Tahap perkembangan bicara pada anak yang normal adalah sebagai berikut:

1. Usia 12-15 bulan: meskipun kalimatnya belum jelas, namun anak mulai berbicara beberapa kata, meskipun terdengar aneh karena baru mulai belajar berbicara pada usia ini.
2. 16 - 17 bulan sudah mahir dalam 7–20 kata, termasuk yang baru dia pelajari. Sudah terdengar lebih mendalam dari sebelumnya.
3. Usia 18 bulan: anak dapat menggabungkan dua kata menjadi kalimat yang lebih pendek, seperti "tidak mau" dan "saya lapar".
4. Usia 21-30 bulan: anak sudah mencapai lebih dari 50 kata, dan sudah dapat menunjukkan kata saya untuk menyebut dirinya.
5. Usia 36 bulan: Sekitar 250 kata sudah dikuasai oleh anak di usia ini, serta sudah bisa menyusun kalimat tiga kata.

Hurlock (Nurfadillah et al., 2022) mengatakan ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam fase belajar berbicara yaitu:

1. Anak itu secara fisik siap untuk berbicara, semua organnya sehat dan tidak menunjukkan kelainan apapun.
2. Kesiapan mental, yang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan otak anak, khususnya bagian asosiasi otak.
3. Orang yang ideal untuk ditiru adalah orang yang bisa memberikan contoh pengucapan yang baik dan benar. Orang ini bisa jadi seseorang di sekitar, penyiar radio, aktor, dll.
4. Kesempatan untuk berlatih, jika seorang anak sedikit diberi kesempatan untuk bicara, hal ini akan

berpengaruh pada keinginan anak untuk berbicara.

B. Keterlambatan Bicara

Istilah "gangguan keterlambatan bicara" digunakan untuk menggambarkan adanya hambatan pada perkembangan bahasa dan bicara anak. Satu dari setiap dua belas anak, atau 5% hingga 8% anak prasekolah memiliki kelainan atau keterlambatan bicara dan menjadikannya sebagai gangguan yang paling umum ditemui pada anak-anak. Ketika gangguan bicara terlambat ditangani, perubahan perilaku, masalah psikologis, kesulitan membaca, dan penurunan kinerja akademik dapat terjadi (Azizah, 2017). Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) (1997), menyatakan bahwa gangguan ini berkaitan dengan kelainan komunikasi yang mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar, seperti gagap, gangguan artikulasi, gangguan bahasa, dan gangguan suara.

Anak-anak dengan keterlambatan bicara juga dikategorikan memiliki masalah ekspresi bahasa, seperti kesulitan mengungkapkan pikiran menjadi frasa yang sangat baik, menyusun kata-kata yang baik, atau menyusun potongan cerita dengan berurutan (Aulia et al., 2022). Namun pada umumnya ia tidak mengalami kesulitan penerimaan bahasa, ia juga pandai berbahasa simbolik. Sederhananya, seorang anak kecil atau balita yang belum mengembangkan keterampilan bahasanya juga kekurangan daftar kata, yang membuatnya sulit untuk memahami bahasa ketika diminta untuk berbicara dan mengingat daftar kata dari memori (mencari kata adalah kelemahan kelompok ini).

Aulia Fadhil (dalam Mu'awwanah & Supena, 2020) mengatakan terdapat beberapa gejala yang menunjukkan bahwa anak harus dicurigai mengalami gangguan perkembangan bahasa diantaranya:

1. Usia 6 bulan, anak tidak dapat memutar kepala atau matanya untuk melihat ke belakang atau ke samping sebagai respons terhadap suara.
2. Menginjak usia 10 bulan, anak tidak memberikan reaksi panggilannya sendiri.
3. Usia 15 bulan, anak menanggapi kata-kata seperti jangan, dadah, dan lainnya karena tidak jelas bagi mereka.
4. Usia 18 bulan, anak itu tidak dapat mengucapkan sepuluh kata berturut-turut.
5. Pada usia 21 bulan, anak tidak menuruti permintaan untuk duduk atau berdiri.
6. Menginjak usia 2 tahun, anak tidak mampu menyebut anggota tubuh dan belum bisa menengahkan ungkapan yang terdiri dari 2 kata.
7. Setelah usia 2 tahun, anak kekurangan kosa kata dalam pernyataan yang dilontarkan atau memiliki kosakata yang relatif terbatas.
8. Pada usia 30 bulan, anggota keluarga kesulitan memahami ketika dia berbicara.
9. Pada usia 3 tahun, orang-orang di luar keluarga tidak dapat memahami ucapan anak, anak belum bisa menggunakan kalimat sederhana.
10. Pada usia 3,5 tahun, anak tidak pernah mengucapkan kata terakhir (ca untuk cat, ba untuk ban).
11. Menginjak usia 4 tahun, anak tidak lancar pada saat berbicara (gagap).
12. Setelah usia 7 tahun, anak masih ada kesalahan dalam pengucapan.
13. Pada umur berapa saja terdapat hipernasalitas atau hiponasalitas (sengau atau bindeng) yang nyata. Memiliki suara monoton yang tidak berubah (Fadhil, 2010).

Menurut penyakitnya, keterlambatan bicara sering disertai gangguan lain seperti hiperaktif, perilaku aneh, dan kesulitan bekerja sama, sehingga modifikasi perilaku harus didahulukan dalam pengobatan. Setelah itu, terapi suportif termasuk terapi

wicara, terapi okupasi, terapi sensori integrasi, dll dapat diberikan. Selain terapis wicara, Sunanik (2013) berpendapat bahwa penanganannya memerlukan kerjasama beberapa dokter spesialis, antara lain fisioterapis dan terapis okupasi.

C. Jenis – Jenis *Speech Delay*

Keterlambatan bicara semacam ini disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk ketidakseimbangan dalam perkembangan internal dan eksternal anak serta masalah sensorik, gangguan neurologis, IQ, dan kepribadian. Gangguan yang dialami anak tersebut menandakan adanya berbagai macam keterlambatan bicara.

Van Tiel (Khoiriyah et al., 2016) mengidentifikasi berbagai kategori kesulitan bicara pada anak kecil, antara lain:

1. *Specific Language Impairment*, yaitu kecenderungan anak-anak untuk berbicara dalam kalimat singkat dan disederhanakan tanpa karakteristik tata bahasa, seperti bentuk lampau, adalah contoh masalah bahasa yang sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan bahasa mereka, berlawanan dengan gangguan sensorik, saraf, atau kognitif. kreasi sendiri.
2. *Speech and Language Expressive Disorder*, yaitu anak tersebut memiliki masalah ekspresi linguistik.
3. *Centrum Auditory Processing Disorder*, artinya masalah pada organ pendengaran tidak menyebabkan kelainan bicara. Pendengarannya dalam kondisi baik, tetapi dia kesulitan memproses informasi yang ada di dalam otak.
4. *Pure Dysphatic Development*, yaitu defisit sistem fonetik yang menyebabkan gangguan bicara dan perkembangan bahasa ekspresif.
5. *Disynchronous Developmental*, yaitu pertumbuhan anak berbakat pada dasarnya menyimpang dari pola tipikal dengan cara ini. Perkembangan internal dan eksternal berada dalam gerakan asinkron.

6. *Gifted Visual Spatial Learner*, ciri-ciri pembelajar visual-spasial yang berbakat, termasuk sikap, pertumbuhan, dan perkembangannya, serta ciri-ciri keberbakatannya sendiri.

D. Faktor Penyebab *Speech Delay*

Gangguan bicara dan bahasa anak memiliki berbagai penyebab, antara lain sebagai berikut:

1. Gangguan pendengaran
Anak-anak yang mengalami gangguan dalam pendengaran biasanya tidak bereaksi terhadap suara atau suara di lingkungannya. Anak-anak yang menderita gangguan pendengaran mungkin mengalami kesulitan memahami, meniru, dan bahkan menggunakan bahasa yang belum sempurna.
2. Terlalu banyak menonton televisi atau gawai
Tidak sedikit orang tua yang tidak menyadari potensi keterlambatan bicara yang disebabkan oleh kebiasaan menonton TV anak mereka. Anak yang menghabiskan seluruh waktunya dengan menonton televisi dan gawai secara pasif hanya akan mempelajari informasi tanpa terlibat dalam aktivitas lain karena televisi tidak merangsang anak untuk memahami dan memproses interaksi. Karena mereka hanya menyaksikan hubungan satu arah di televisi atau melalui teknologi, anak-anak tidak akan memahami pentingnya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.
3. Kelainan organ bicara
Kemampuan berbicara juga akan dipengaruhi oleh kelainan organ bicara, seperti lidah pendek, bibir sumbing, gigi atau rahang yang cacat, atau kelainan laring. Huruf t, n, r, dan l, misalnya, akan sulit diucapkan oleh anak berlidah kecil.
4. Autism
Masalah komunikasi anak akibat autisme membutuhkan lebih dari sekedar terapi wicara. Lebih baik

berbicara langsung dengan terapis ahli autisme untuk mendapatkan diagnosis dan pengobatan yang lebih akurat. Autisme merupakan gangguan pervasif dengan ditandai adanya keterlambatan kognitif, bahasa, dan tingkah laku.

5. Interaksi dengan orang tua

Karena jadwal harian orang tua yang padat sehingga kesulitan untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka, berdampak signifikan pada perkembangan bahasa anak. Keterlambatan bicara sangat mungkin terjadi pada anak-anak yang orang tuanya hampir tidak mendorong mereka untuk berbicara. Lingkungan sekitar yang memberikan sedikit rangsangan, menjadikan kosa kata yang dipelajari anak menjadi terkendala.

6. Hambatan pada otak dan syaraf

Kelainan otak, terutama di daerah motorik oral dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara. Adanya penyakit ini akan membuat anak sulit mengolah suara. Kemudian, keterlambatan berbicara pada anak muda juga sangat mungkin terjadi akibat kelainan saraf. Misalnya, seorang anak dengan distrofi otot mungkin mengalami kesulitan berbicara karena dampak kondisi tersebut pada otot yang digunakan untuk berbicara.

E. Upaya Penanganan Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak *Speech Delay*

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, tugas perkembangan harus diselesaikan dengan tepat (Papalia, 2008). Jika tugas tersebut tidak terlaksana dengan maksimal, besar kemungkinan akan berpengaruh terhadap perkembangannya kelak (Tarshis et al., 2007). Anak dengan keterlambatan bicara tentunya untuk memberikan pengobatan harus dilakukan secara terus menerus, dan harus terjadi komunikasi yang terbuka dari pihak sekolah dengan orang tua. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa anak tetap

menerima perawatan yang tepat saat mereka mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan yang diharapkan. Di sini, guru memainkan peran penting pada saat berada di sekolah sebagai upaya membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Guru dapat menstimulus dan memberi penghargaan kepada siswa dari semua kemampuan dengan berusaha (Sayeki, Earle, Eslinger, & Whitenton, 2017). Dorong anak-anak untuk berbicara dengan jelas dan sering, dan beri mereka kesempatan untuk berlatih berbicara di depan kelas. Anak-anak dapat diajari untuk berbicara secara efektif dengan meniru gerakan tangan dan artikulasi yang tepat, mengulangi kata-kata dasar, dan memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. Ketika pesan anak tidak dapat dipahami, minta penjelasan ulang, klarifikasi istilah yang dipahami pendidik dari pesan yang disampaikan anak, dan minta anak mengulanginya. Menggunakan teknik bermain peran dan narasi adalah cara lain guru dapat bekerja untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Anak-anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan menggunakan strategi ini untuk membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar. Anak-anak dapat menyuarakan pikiran mereka, merasa bebas untuk bertanya, dan memanfaatkan imajinasi mereka untuk bercerita dengan bercerita dan memerankan bagian-bagiannya. Akibatnya anak akan terbiasa bercakap-cakap dan bergaul dengan siapa saja.

Menurut pernyataan Hurlock (1976), anak membutuhkan model tiruan yang kompeten untuk ditiru agar dapat belajar bagaimana mengucapkan kata-kata dengan benar dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam kalimat yang tepat. Karena anak-anak sebagai peniru ulung, orang tua harus memberi contoh positif untuk anak-anak mereka. Dalam membantu mengembangkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan

bicara, orang tua dapat melakukan upaya berikut: berkonsultasi dengan dokter anak dan psikolog anak, mendaftarkan anak ke lembaga PAUD, apabila anak mengalami kesalahan dalam pengucapan kata segera dibenarkan, ajak anak bicara dengan perlahan dan gunakan bahasa yang jelas saat berbicara pada anak (Kurnia, 2020). Selain itu ada beberapa teknik yang dengan mudah dilakukan oleh pendidik dan orang tua anak dalam mengatasi permasalahan keterlambatan bicara diantaranya :

1. Guru dapat mengajarkan anak dalam berbicara dengan menggunakan metode bernyanyi, bertanya dan menjawab pertanyaan, menebak. Hal ini dapat membantu anak dalam mempelajari kata baru dan memperluas kosa kata yang mereka ketahui.
2. Banyak mengobrol dengan anak agar mereka terbiasa berbicara. Anak-anak dapat didorong untuk berbicara oleh orang tuanya sehingga mereka menjadi lebih terbiasa berbicara dengan benar.
3. Orang tua dan guru dapat mencontohkan penggunaan bahasa yang tepat dan benar agar anak terbiasa. Guru dan orang tua harus mengembangkan perilaku berbahasa yang santun pada anak sedini mungkin untuk kehidupannya di masa mendatang.
4. Menggunakan media teknologi untuk mengajarkan anak berbicara, seperti android, televisi pendidikan, dan buku audio. Kosa kata anak dapat bertambah dengan didukung oleh media dan dilakukan dengan berulang agar dapat mengingatnya.
5. Pertemuan rutin dengan dokter spesialis dan psikolog anak untuk mengetahui tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas, kemampuan berbicara berkaitan dengan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan. Tetapi karena setiap anak tumbuh dengan kecepatan yang berbeda, banyak anak yang

mengalami keterlambatan bicara. Secara lebih luas, dapat dicatat bahwa perkembangan bicara anak-anak biasanya tidak sesuai dengan usia kronologis mereka atau anak-anak dengan tantangan bicara mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Salah satu dari banyak faktor yang menjadi penghambat kemampuan bicara anak yaitu kurangnya partisipasi dan komunikasi mereka. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus terlibat dalam membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penelitian ini. Terutama kepada dosen pembimbing, dan rekan - rekan seperjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., Rahma, A., & Hulwah, A. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Kautsar. *Ash-Shobiyy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1).
- Azizah, U. (2017). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Istiqlal, A. (2021). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Usia 6 Tahun*.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2).
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak *Speech Delay* Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

*Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Islam
Anak Usia Dini*, 1(2), 70–85.

Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2020).
Peran Orang Tua dan Keluarga dalam
Penanganan Anak dengan Gangguan
Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1),
227–238.
[https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i
1.620](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620)

Nurfadillah, S., Riswanti, C., Mufliha, D.,
& Solatun, S. (2022). Pendidikan
Inklusi: Gangguan Keterlambatan
Bicara (*Speech Delay*) Pada Siswa
SDN Sukasari 5. *TSAQOFAH: Jurnal
Penelitian Guru Indonesia*, 2(6).
[https://ejournal.yasin-
alsys.org/index.php/tsaqofah](https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah)